

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

1. Pengertian semiotika

Secara etimologi kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan manusia. Menurut Piliang, semiotika dapat digunakan untuk mengkaji berbagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat, karena itu dipandang sebagai tanda yang menyampaikan informasi serta mewakili sesuatu yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.⁷ Sama halnya dengan Jane Stoke, yang berpandangan bahwa semiotika dapat dipahami sebagai salah satu bentuk hermeneutika, untuk menafsirkan makna makna dari suatu objek terutama media visual.⁸ Menurut Eco, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, karya sastra, seni, media, hingga budaya populer.⁹

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta sistem makna yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan memahami berbagai fenomena dalam kehidupan sosial dan

⁷ Fivin Bagus Septiya Pambudi, *BUKU AJAR SEMIOTIKA* (Jepara: UNISNU Press, 2023), 1.

⁸ Jane Stokes, *HOW TO DO MEDIA AND CULTURAL STUDIES: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2006), 77.

⁹ Salama, *TEORI SASTRA* (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2024), 213.

budaya. Semiotika tidak hanya mengkaji tanda dalam bahasa, tetapi juga dalam berbagai bentuk komunikasi seperti gambar, karya seni, media, dan praktik sosial. Melalui pendekatan ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili atau mengandung makna tertentu yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Oleh karena itu, semiotika sering digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan dipahami dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam media visual, budaya populer, dan karya sastra.

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Tokoh semiotik lain yang penting adalah Charles Sanders Peirce (1839–1914). Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang melihat tanda sebagai suatu struktur, Peirce memahami tanda sebagai proses kognitif yang disebut semiosis, yaitu proses pemaknaan atau penafsiran tanda dengan tiga tahap.

a. Representamen

Menurut Peirce, proses pemaknaan tanda atau semiosis dimulai dari representamen. Representamen adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan berfungsi sebagai tanda. Representamen merupakan titik awal dalam proses semiosis karena melalui kehadirannya seseorang mulai melakukan pemaknaan terhadap tanda tersebut. Representamen dapat berupa benda,

gambar, tulisan, bunyi, gerakan, maupun bentuk lain yang mampu menghadirkan makna dalam pikiran manusia.¹⁰

b. Object

Setelah representamen diterima oleh pancaindra, proses semiosis berlanjut pada object. Object merupakan konsep, gagasan, atau sesuatu yang secara spontan dirujuk oleh representamen dalam kognisi manusia. Menurut Peirce, object tidak selalu identik dengan realitas yang tampak secara langsung, melainkan dapat berupa hasil pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu tanda. Ketika seseorang berhadapan dengan representamen, ia akan secara spontan menghubungkannya dengan konsep tertentu yang telah tersimpan dalam pikirannya. Oleh karena itu, object menjadi acuan yang memungkinkan representamen memperoleh makna dan tidak sekadar dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Peirce kemudian mengategorikan hubungan antara representamen dengan object ke dalam tiga kategori, yaitu indeks, ikon dan simbol.¹¹

- 1) Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan object yang dirujuknya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan sebab-akibat, kedekatan, atau keterkaitan

8. ¹⁰ Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014),

¹¹ Ibid., 8–9.

nyata antara tanda dan object. Melalui hubungan tersebut, seseorang dapat mengenali object karena adanya pengalaman yang menghubungkan representamen dengan sesuatu yang dirujuknya.

- 2) Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan object yang dirujuknya. Hubungan ini muncul karena representamen memiliki karakteristik yang menyerupai object dalam pikiran manusia. Kesamaan bentuk, rupa, atau sifat tertentu memungkinkan seseorang mengenali object yang diwakili oleh tanda tersebut.
- 3) Simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan object-nya terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi sosial. Makna simbol tidak muncul karena adanya hubungan langsung maupun kemiripan dengan object, melainkan karena masyarakat telah memberikan dan menyepakati makna tertentu terhadap tanda tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap simbol sangat dipengaruhi oleh pengetahuan budaya dan pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat.

c. Interpretant

Tahap terakhir dalam proses semiosis adalah interpretant. Interpretant merupakan hasil penafsiran yang muncul setelah representamen dihubungkan dengan object. Pada tahap ini seseorang tidak hanya mengenali apa yang dirujuk oleh tanda, tetapi juga memberikan pemahaman, penilaian, dan makna yang lebih luas terhadapnya. Berbeda dengan object yang muncul secara spontan dan relatif terbatas, interpretant bersifat lebih terbuka karena dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta konteks pemakna seseorang. Oleh karena itu, interpretant dapat terus berkembang dan melahirkan penafsiran-penafsiran baru. Peirce menyebut proses pemaknaan yang terus berlanjut ini sebagai unlimited semiosis, yaitu proses semiosis yang tidak memiliki batas karena setiap interpretasi dapat menjadi tanda baru yang kembali dimaknai oleh manusia.¹²

B. Pendekatan semiotika dalam teologi

Hubungan semiotika dalam teologi dijelaskan oleh Emanuel Martasudjita, teologi inkulturasi yang menyebutkan bahwa langkah awal yang penting adalah mendengarkan dan memahami budaya tempat Injil diwartakan. Untuk itu diperlukan analisis budaya yang tepat, karena budaya menjadi konteks hidup bagi iman Kristen. Berbeda dengan teologi klasik yang lebih berfokus pada penerjemahan wahyu iman dari Kitab Suci,

¹² Ibid., 10.

Tradisi, dan ajaran Gereja, teologi inkulturasi sebagai bagian dari teologi kontekstual justru berangkat dari realitas budaya lokal. Oleh karena itu, memahami identitas, dinamika, serta perubahan sosial dalam suatu budaya menjadi sangat penting agar proses berteologi dapat berlangsung secara relevan dan sehat. Dalam upaya memahami budaya tersebut, terdapat berbagai metode pendekatan. Robert Schreiter menyebut beberapa model analisis budaya, tetapi ia menilai bahwa pendekatan semiotik merupakan cara yang cukup efektif untuk membaca makna-makna yang terdapat dalam suatu budaya.

Namun, penggunaan pendekatan semiotik dalam analisis budaya juga memiliki tantangan. Schreiter mengakui bahwa metode ini tidak selalu memiliki langkah-langkah yang jelas dan sistematis. Ia mengutip pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa analisis budaya secara semiotik adalah usaha untuk mengidentifikasi struktur makna dalam budaya dan memahami arti sosialnya, meskipun rumusan tersebut lebih berupa kesimpulan daripada panduan metode yang rinci. Karena itu, Edward menekankan bahwa pendekatan semiotik perlu digunakan dengan hati-hati. Salah satu ciri utama analisis semiotik adalah mengajukan banyak pertanyaan terhadap simbol, tindakan, dan makna dalam budaya. Proses ini dapat menghasilkan berbagai pola pemahaman yang membantu peneliti memahami budaya, meskipun terkadang juga dapat menimbulkan kerumitan. Oleh sebab itu, Schreiter menawarkan beberapa langkah analisis

budaya secara semiotik sebagai pedoman untuk membantu memahami makna budaya secara lebih mendalam.¹³

Pendekatan semiotik dalam teologi memanfaatkan konsep semiotika untuk membaca dan menafsirkan tanda, simbol, dan makna dalam konteks iman. Dalam teologi inkulturasi, seperti yang dijelaskan oleh Schreiter, budaya dipandang sebagai “teks” yang mengandung simbol-simbol, praktik, dan nilai-nilai yang perlu dipahami agar Injil dapat diwartakan secara kontekstual. Dengan menggunakan semiotika, teolog dapat mengidentifikasi hubungan antara simbol budaya (*representamen*), makna yang melekat pada simbol itu dalam pengalaman masyarakat (*object*), dan interpretasi teologis yang dapat dibangun (*interpretant*).

Ritual, musik, atau gambar dalam suatu komunitas bisa dianalisis sebagai tanda yang memiliki makna spesifik dalam budaya tersebut. Proses semiotik memungkinkan teolog untuk menafsirkan simbol-simbol itu, menyingkap makna sosial dan spiritualnya, dan kemudian mengaitkannya dengan pesan Injil. Dengan demikian, semiotika menjadi alat yang memungkinkan teologi inkulturasi memahami dan mengkomunikasikan iman dalam bahasa simbolik budaya lokal, tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Ini sejalan dengan gagasan Schreiter bahwa analisis budaya

¹³ Emanuel Martasudjita, *TEOLOGI INKULTURASI Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Semarang: KANISIUS, 2021), 43–44.

harus “banyak bertanya” dan terbuka terhadap interpretasi, sehingga pemaknaan iman tetap relevan dengan pengalaman masyarakat.

Teks budaya terdiri dari tanda-tanda atau rangkaian tanda yang saling terkait, baik berupa objek, perilaku, tindakan, atau ungkapan, yang bisa dialami melalui pancaindra. Sebuah tanda baru menjadi teks budaya ketika ia mengandung makna yang dapat dibaca dan dimaknai oleh anggota budaya. Misalnya, gambar wajah seorang ibu bukan sekadar lukisan, tetapi bisa menjadi teks budaya jika menyampaikan kisah perjuangan dan kasih sayang seorang ibu yang dikenang oleh anaknya. Dalam hal ini, tanda dalam gambar tersebut menjadi sarana menyampaikan pesan budaya dan pengalaman hidup.¹⁴

C. Simbol

Simbol adalah tanda atau lambang yang mengandung makna tertentu. Simbol biasanya berupa objek yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang bersifat abstrak. Contohnya, burung merpati sering digunakan sebagai lambang atau simbol perdamaian.¹⁵ Simbol digunakan untuk menyampaikan makna tertentu tanpa harus menjelaskannya secara langsung. Melalui simbol, suatu gagasan atau nilai yang abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah oleh orang lain. Oleh karena itu, simbol

¹⁴ Ibid., 46.

¹⁵ Christine Purnamasari Andu and Teguh Hartono Patriantoro, *PENGUNAAN MEDIA GRINDR DIKALANGAN GAY DALAM MENJALIN HUBUNGAN PERSONAL* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 40.

sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam budaya, seni, maupun komunikasi.

Simbol merupakan unsur dasar yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna. Simbol dapat berbentuk kata-kata, ucapan, tulisan, maupun tanda tertentu. Selain itu, simbol juga bisa berupa benda yang memiliki arti khusus, seperti pusaka atau bendera. Setiap simbol muncul dari pemikiran manusia untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu.¹⁶ Simbol membantu manusia menyampaikan makna atau pesan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Melalui simbol, suatu gagasan atau nilai dapat diwakili oleh kata, tanda, maupun benda tertentu.

1. Jenis simbol

Ada beberapa jenis simbol yang dapat dirangkungkan oleh penulis, yaitu:

a. Simbol verbal

Simbol atau pesan verbal merupakan simbol yang menggunakan satu kata atau lebih untuk menyampaikan makna. Sebagian besar rangsangan wicara yang kita sadari termasuk dalam pesan verbal yang disengaja, yaitu upaya sadar seseorang untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Bahasa verbal sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan simbol berupa kata-kata beserta

¹⁶ Sitti Murniati Muhtar and Muh. Akbar, *BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Bogor: Divya Media Pustaka, 2025), 55.

aturan penggunaannya, yang dipakai oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan pikiran, maksud, dan berbagai aspek realitas yang mereka pahami.¹⁷ Simbol verbal digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud melalui kata-kata. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa biasanya dilakukan secara sadar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, karena bahasa terdiri dari simbol-simbol yang disepakati bersama dalam suatu komunitas, maka makna kata-kata dapat dimengerti dan digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif

b. Simbol visual

Simbol visual merupakan simbol yang disampaikan melalui unsur-unsur yang dapat dilihat, seperti gambar, logo, ikon, diagram, warna, dan berbagai elemen visual lainnya. Jenis simbol ini banyak digunakan dalam berbagai bidang, misalnya dalam media massa, periklanan, desain grafis, maupun di ruang-ruang publik. Melalui bentuk visual tersebut, pesan atau makna tertentu dapat disampaikan dengan cepat kepada orang yang melihatnya.¹⁸

¹⁷ Imam Kurniawan, *HAKIKAT, ETIKA, DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DINAMIKA SOSIAL* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 103.

¹⁸ Humairah Almahdali et al., *SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA (Konsep Dan Implementasi)* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 39.

c. Simbol Tindakan

Simbol tindakan adalah bentuk simbol yang disampaikan melalui suatu perbuatan atau perilaku tertentu sehingga maknanya dapat langsung dipahami oleh orang yang melihatnya. Simbol ini mudah dimengerti karena tindakan dapat diamati secara langsung melalui pancaindra. Oleh sebab itu, makna yang terkandung di dalam tindakan tersebut dapat segera ditafsirkan oleh orang yang menyaksikannya.¹⁹

D. Perkawinan Kristen

Perkawinan adalah jalan pertumbuhan bagi suami istri, karena setiap pribadi terus berkembang sepanjang hidup dan kebahagiaan lahir dari persatuan dua pribadi dengan dunia serta keinginan yang berbeda. Persatuan itu tidak terjadi dengan mudah, melainkan membutuhkan waktu, usaha, kesungguhan, tekad yang kuat, dan komitmen.²⁰ Dalam perjalanan hidup bersama, suami dan istri belajar saling memahami, menerima perbedaan, dan menyesuaikan diri satu sama lain. Proses ini menuntut kesabaran serta keterbukaan untuk terus bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai pasangan. Dengan demikian, perkawinan menjadi ruang

¹⁹ Febri Yulika, *EPISTEMOLOGI MINANGKABAU Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau* (Padang Panjang: INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG, 2017), 139.

²⁰ Eleine Magdalena, *Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan* (RayPublish Book, 2014), 19.

bagi keduanya untuk semakin dewasa dan membangun kebahagiaan bersama.

Namun sebaliknya, perkawinan bisa jadi bukan lagi jalan untuk bertumbuh Bersama, tetapi justru membawa kehancuran jika perkawinan tidak dijalani dengan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan komitmen yang kuat. Hubungan yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan justru dipenuhi pertengkaran, ketidakpedulian, dan luka batin. Ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik dan masing-masing tidak berusaha memperbaiki diri, perkawinan dapat terasa seperti beban yang menekan dan menyakitkan. Oleh karena itu, kesadaran untuk saling menghargai, memperbaiki diri, dan menjaga komitmen sangat penting agar perkawinan tetap menjadi tempat yang membawa damai dan kebahagiaan.

Setiap orang menginginkan kebahagiaan, baik selama hidup di dunia maupun di kehidupan yang akan datang, dan banyak yang berharap menemukannya melalui perkawinan. Namun kebahagiaan tidak dapat dituntut dari orang lain, karena setiap orang bertanggung jawab untuk mengusahakan dan menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, pasangan, dan keluarganya. Kebahagiaan sejati muncul ketika seseorang memberi perhatian, waktu, dan kasih kepada orang lain, serta membangun hidup dari berkat yang telah Tuhan sediakan.²¹ Banyak orang mengira pernikahan secara otomatis akan membawa kebahagiaan, padahal

²¹ Ibid., 39.

kebahagiaan tidak bergantung sepenuhnya pada pasangan. Setiap orang dipanggil untuk berperan aktif menciptakan kebahagiaan dengan memberi kasih, perhatian, dan pengorbanan kepada orang lain. Ketika seseorang memberi dengan tulus dan menggunakan berkat yang Tuhan sediakan, kebahagiaan justru akan semakin bertumbuh dalam kehidupan bersama.

Perkawinan Kristen bukan sekadar pilihan, tetapi keputusan dan komitmen yang harus dibuat dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab dan konsekuensinya. Keputusan ini menuntut cinta yang dalam, kesabaran, kerendahan hati, dan kemampuan menghadapi tantangan serta konflik dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, persiapan matang, bimbingan dari Tuhan, nasihat orang terpercaya, serta konseling pranikah sangat penting untuk memasuki perkawinan dengan bijaksana dan siap menghadapi perjalanan bersama.²² Perkawinan Kristen adalah komitmen sadar yang menuntut cinta, kesabaran, dan kerendahan hati untuk menghadapi tantangan hidup bersama. Persiapan matang melalui doa, nasihat bijak, dan konseling pranikah penting agar memasuki perkawinan dengan kesiapan dan kebijaksanaan.

Perkawinan bukan sekadar lembaga manusia, melainkan lembaga khusus yang ditetapkan langsung oleh Allah sehingga tidak dapat disamakan dengan organisasi atau institusi buatan manusia. Di dalam

²² Agus Setiawan and Yanto Paulus Hermanto, "Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua Atau Keputusan Pribadi Menurut Alkitab," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No (2023): 120.

perkawinan terdapat maksud dan rencana Allah yang jelas bagi kehidupan manusia. Karena itu, Gereja menekankan pentingnya persiapan yang matang serta pemahaman alkitabiah tentang hakikat dan tujuan perkawinan bagi setiap orang Kristen.²³ Perkawinan dianggap kudus karena berasal dari ketetapan Allah, sehingga memiliki nilai rohani yang lebih tinggi dibandingkan lembaga yang dibuat manusia. Oleh sebab itu, pernikahan tidak boleh dijalani secara sembarangan, tetapi perlu dipersiapkan dengan serius dan penuh tanggung jawab. Gereja mendorong setiap orang Kristen mempelajari ajaran Alkitab tentang perkawinan agar memahami tujuan dan maknanya dengan benar.

Untuk memulai perkawinan di dalam Tuhan, setiap pasangan perlu menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada-Nya. Komitmen ini dipelihara melalui doa yang terus diperbarui setiap hari, dengan datang kepada Tuhan untuk bersyukur, memohon ampun atas kesalahan, serta belajar mengampuni diri sendiri, pasangan, dan orang lain. Dengan membuka hati terhadap rahmat pengampunan Tuhan, pasangan dimampukan untuk menjadi saluran kasih bagi pasangan, keluarga, dan sesama.²⁴ Penjelasan: Perkawinan yang dibangun di dalam Tuhan dimulai dengan sikap menyerahkan hidup dan hubungan kepada-Nya. Melalui doa yang terus-menerus dan sikap saling mengampuni, pasangan belajar

²³ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 19–20.

²⁴ Eleine Magdalena, *Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan*, 42.

memelihara hubungan yang penuh kasih dan kerendahan hati. Dengan pertolongan dan kuasa Tuhan, pasangan dapat hidup saling mengasihi serta menjadi berkat bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Dari pemahaman bahwa perkawinan merupakan jalan pertumbuhan bagi suami dan istri, terlihat bahwa kehidupan bersama membutuhkan usaha, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Kebahagiaan dalam perkawinan juga tidak hanya diperoleh dengan menuntut dari pasangan, tetapi dengan sikap saling memberi kasih, perhatian, dan pengorbanan. Selain itu, perkawinan dipahami sebagai lembaga kudus yang ditetapkan oleh Allah sehingga harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran iman. Oleh karena itu, setiap pasangan dipanggil untuk menyerahkan hidup dan hubungan mereka kepada Tuhan serta memeliharanya melalui doa, pengampunan, dan kasih. Dengan pemahaman tersebut, penting bagi setiap orang Kristen untuk melihat dan memahami perkawinan berdasarkan landasan ajaran Alkitab yang menjadi dasar bagi pernikahan Kristen.

E. Landasan Alkitab

1. Simbol dalam Alkitab

Penggunaan simbol dalam Alkitab bertujuan untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat abstrak, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, melalui bahasa simbolik manusia

sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca.²⁵

Simbol digunakan karena tidak semua gagasan atau nilai dapat dijelaskan secara langsung dengan kata-kata yang sederhana. Hal-hal dalam Alkitab yang bersifat abstrak sering kali lebih mudah disampaikan melalui simbol. Dengan adanya simbol, pesan yang kompleks dapat digambarkan secara lebih sederhana sehingga membantu orang lain memahami makna yang ingin disampaikan. Selain itu, simbol juga dapat memperkuat pesan karena sering kali memiliki makna yang telah disepakati dalam suatu budaya atau masyarakat.

Simbol dalam Alkitab berfungsi sebagai penghubung antara dua bagian yang berbeda: antara hal-hal yang sudah kita pahami dan yang masih menjadi misteri. Simbol menjembatani yang abstrak dengan yang nyata, yang terbatas dengan yang tidak terbatas. Dalam Yohanes 10:1–21 terdapat beberapa metafora yang berfungsi sebagai simbol, yaitu “pintu” dan “gembala” yang merujuk pada Yesus sebagai tokoh utama, “domba” yang melambangkan orang-orang percaya, serta “serigala” yang menggambarkan para penentang Yesus dan juga musuh orang-orang percaya. Penggunaan simbol-simbol ini menunjukkan bahwa

²⁵ Christian Jonch, *Dua Belas Langkah Menafsirkan Alkitab Secara Utuh Dan Menyeluruh* (Cipanas: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), 91.

simbol memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan pelayanan Yesus selama Ia berada di dunia.²⁶

Dalam Alkitab, terutama dalam kitab-kitab apokaliptik, para penulis sering memakai berbagai simbol. Simbol-simbol ini digunakan untuk menyampaikan makna yang mendalam kepada orang-orang yang memahaminya, sekaligus menyembunyikan pesan dari pihak yang memusuhi orang Kristen agar mereka tidak mudah menangkap arti sebenarnya. Contoh simbol dalam Alkitab Adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Yohanes 2:1-11, yang mencatat tentang perkawinan di Kana, yang merupakan tempat pertama kali Yesus menunjukkan mujisat-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus digambarkan sebagai pokok anggur yang sejati, sumber kehidupan bagi umat-Nya. Dalam Yohanes 15, Yesus Kristus menjelaskan bahwa manusia adalah ranting yang hanya dapat hidup dan berbuah jika melekat pada pokok anggur, yaitu diri-Nya. Prinsip ini juga berlaku dalam pernikahan: tanpa hubungan yang dekat dengan Kristus, pernikahan mudah menjadi “kering”, kehilangan kasih, kesabaran, dan pengampunan. Peristiwa di Kana semakin menegaskan hal ini, di mana Yesus mengubah air menjadi anggur ketika pesta pernikahan mengalami kekurangan, yang melambangkan bahwa Ia

²⁶ Christian Joch, *POTRET YESUS SEBAGAI GURU-GEMBALA PENDEKATAN NARATIF TERHADAP YOHANES 10:1-21* (Jakarta: PT. Matana Publishing Utama, 2019), 98–99.

adalah sumber sukacita yang sejati dan mampu memulihkan bahkan meningkatkan kualitas hubungan. Dengan demikian, pernikahan yang berbuah adalah pernikahan yang terus melekat pada Kristus, menjadikan-Nya pusat, serta mencerminkan hubungan yang intim dan hidup antara manusia dengan Tuhan. Kehadiran-Nya dalam pesta perkawinan serta mukjizat yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan anggur menunjukkan bahwa Ia menyetujui dan memberkati institusi perkawinan.²⁷

- b. Pengkhotbah 4:12 menyebut simbol “tiga utas tali” yang menekankan makna bahwa pernikahan menjadi kuat dan tidak mudah dipisahkan ketika Tuhan menjadi “tali ketiga” dalam hubungan tersebut. Doa adalah sarana yang mengundang kehadiran Tuhan dalam perjanjian pernikahan. Bukan hanya berdoa secara pribadi, tetapi doa bersama suami istri memiliki kuasa yang besar: menyembuhkan luka hati, merendahkan kesombongan, dan memurnikan kasih. Selain itu, doa bersama menjadi perlindungan rohani bagi pernikahan. Karena pernikahan mencerminkan hubungan Kristus dan Gereja (Efesus 5:25–32), maka sering menjadi sasaran serangan rohani seperti godaan, keputusan, dan perpecahan. Namun, pasangan yang berdoa

²⁷ Jonar Situmorang, 7 *MUKJIZAT YESUS DALAM INJIL YOHANES* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 40.

bersama membangun perlindungan yang kuat, sehingga hubungan mereka tetap terjaga dan tidak mudah dihancurkan.²⁸

2. Landasan Alkitab perkawinan Kristen

- a. Dalam kisah penciptaan dalam Alkitab, Allah beberapa kali menyatakan bahwa segala yang diciptakan-Nya itu baik, namun ketika melihat Adam sendirian di Taman Eden, Dia berkata, “Tidak baik manusia itu seorang diri” (Kejadian 2:18). Adam telah mengurus taman dan menamai semua binatang, tetapi tidak ada penolong yang sepadan baginya. Maka Allah membuat Adam tertidur, mengambil salah satu tulang rusuknya, dan membentuk seorang perempuan sebagai pasangan yang sepadan. Adam menyadari perempuan itu sebagai bagian dari dirinya sendiri, tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya, dan Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan bersatu menjadi satu daging (ay. 23-24). Ciptaan ini bukan hanya untuk hubungan sementara atau sekadar menghasilkan keturunan, melainkan untuk relasi jangka panjang di mana mereka menjadi satu tubuh secara utuh dan saling melengkapi.²⁹

²⁸ Adriano Leonel, *PERINGATAN: Pentingnya Seks Dalam Pernikahan* (Self-Publishing, 2025), 187–188.

²⁹ Darrell L. Hines, *PERNIKAHAN KRISTEN Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6–7.

- b. Dalam kejadian 2:18, Tuhan Allah berfirman, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (Kej. 2:18, TB). Penolong yang dimaksud bukan sekadar untuk meneruskan keturunan, tetapi untuk saling menemani dan menjalin hubungan yang mesra. Melalui hubungan timbal balik ini, manusia dapat mengasihi dan dikasihi, memperhatikan dan diperhatikan, serta memberi dan menerima, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga merasa tidak kesepian. Mazmur menegaskan hal ini, "Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi." (Maz. 121:1-2).³⁰

Tuhan menyediakan pernikahan sebagai wadah agar manusia tidak kesepian. Dalam bahasa Ibrani, perempuan disebut isha, diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang disebut ish saat laki-laki itu sedang tidur lelap. Kreativitas Tuhan dalam menciptakan perempuan menunjukkan bahwa istri bukan hanya pendamping suami secara fisik, tetapi menjadi bagian dari hidup dan diri suami sendiri. Dengan demikian, pernikahan menjadi sarana Tuhan untuk menghapus kesepian dan membangun kehidupan yang saling melengkapi.

³⁰ Vivian A. Soesilo, *BIMBINGAN PRANIKAH* (Malang: LITERATUR SAAT, 2013), 3–5.

- c. Dalam kitab Markus 10:6–9 mengatakan “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Berdasarkan perkataan Yesus tersebut, jelas bahwa pernikahan bukan sekadar hasil keputusan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk hidup bersama. Pernikahan terjadi terutama karena merupakan kehendak Allah, yang menetapkan sebagai suatu persekutuan dengan tujuan ilahi, yaitu untuk memuliakan-Nya.³¹

Bagi para pengikut Kristus, pernikahan bukan hanya persoalan keabsahan hukum, dan juga bukan sekadar kontrak yang dibuat demi kenyamanan atau kepentingan hidup manusia. Sebaliknya, pernikahan adalah suatu persekutuan yang menyatukan tubuh dan roh, yang telah ditetapkan (ditahbiskan) oleh Allah untuk tujuan yang luhur di hadapan-Nya. Oleh karena itu, persekutuan tersebut tidak seharusnya dipisahkan oleh manusia.

- d. Menjalankan peran berdasarkan firman Tuhan dalam Efesus 5:22–33. Dalam bagian tersebut dijelaskan bahwa suami dipanggil untuk mengasihi istrinya dengan kasih yang penuh pengorbanan, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Sementara itu, istri diajak

³¹ Weinata Sairin and Pattiasina, *PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 123–124.

- untuk tunduk kepada suami sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan menjalankan peran masing-masing sesuai dengan firman Tuhan, hubungan suami dan istri dapat bertumbuh dalam kasih, saling menghargai, serta menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.³²
- e. Dalam Alkitab, pernikahan digunakan sebagai alat untuk menjaga kekudusan antara pasangan. Pasangan suami istri merupakan pembentuk kekudusan, dan penumbuh karakter Kristus dalam pernikahan (1 Korintus 7:14).³³

³² Sayang Br. Tarigan, Yonas, and Tan Lie Lie, *KONSELING PASTORAL PRA NIKAH DAN PASCA NIKAH* (Detak Pustaka, 2025), 202.

³³ Ibid., 155.